

## KOMUNIKASI HARMONI MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI LINGKUNGAN YOUTEFA ABEPURA KOTA JAYAPURA

Nahria<sup>1)\*</sup>, Izzatul Laili<sup>2)</sup> dan Annisagita Sungga Dirgantari<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Muhammadiyah Papua (UMP), <sup>2)</sup> Universitas YAPIS (UNIYAP) Jayapura  
[nahria28@umpapua.ac.id](mailto:nahria28@umpapua.ac.id)<sup>1)\*</sup>, [izzatullaili@uniyap.ac.id](mailto:izzatullaili@uniyap.ac.id)<sup>2)</sup>, [annisagita@umpapua.ac.id](mailto:annisagita@umpapua.ac.id)<sup>3)</sup>

Received: 24-09 2023

Accepted: 15-10-2023

Published: 28-10-2023

### **Abstrak**

*Multikultural dalam suatu masyarakat dapat dimaknai dari dua aspek yang berbeda. Multikultural dari aspek positif merupakan kekayaan yang unik dan berharga karena merepresentasikan dinamika hidup yang diwarnai oleh keberagaman suku, agama dan budaya. Namun sebaliknya, kondisi multikultural ini jika tidak dikelola dengan baik maka berpotensi menimbulkan konflik karena masyarakat terbagi dalam kelompok-kelompok berdasarkan perbedaan identitas kultural masing-masing. Kondisi yang sama tercermin pada masyarakat Youtefa Abepura Kota Jayapura yang masyarakatnya berasal dari berbagai suku di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan praktik dan teknik-teknik komunikasi harmoni yang efektif dan menjunjung tinggi kesetaraan tanpa ada tindakan-tindakan diskriminatif. Namun tentu saja upaya-upaya membangun komunikasi harmoni ini tidak terlepas dari berbagai hambatan akibat dari beberapa faktor yang berperan di dalamnya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi harmoni yang dipraktekkan dan mengetahui faktor-faktor yang berperan dan menghambat terbangunnya komunikasi harmoni pada masyarakat Youtefa. Metode penelitiannya adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi harmoni dipraktekkan dalam dua bentuk yaitu kooperatif dan akomodatif melalui teknik komunikasi informatif dan persuasif merupakan bentuk komunikasi yang paling sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat multikultural di Youtefa. Hubungan pribadi seperti kurangnya konsep diri, persepsi negatif, perbedaan kebiasaan mendengarkan, serta perbedaan komunikasi verbal maupun non verbal berperan dalam menghambat terbangunnya komunikasi harmoni.*

**Kata Kunci:** *Harmoni; Teknik Komunikasi; Masyarakat Multikultural*

### HARMONIOUS COMMUNICATION IN MULTICULTURAL SOCIETY IN THE YOUTEFA ABEPURA NEIGHBORHOOD, JAYAPURA CITY

### **Abstract**

*Multiculturalism in a society can be interpreted from two different aspects. From a positive aspect, multiculturalism is a unique and valuable wealth because it represents the dynamics of life characterized by ethnic, religious and cultural diversity. However, on the contrary, if this multicultural condition is not managed well, it has the potential to cause conflict because society is divided into groups based on differences in their respective cultural identities. The*

*same condition is reflected in the Youtefa Abepura community of Jayapura City, whose people come from various tribes in Indonesia. Therefore, practices and techniques for harmonious communication that are effective and uphold equality without any discriminatory actions are needed. However, of course, efforts to build harmonious communication cannot be separated from various obstacles resulting from several factors that play a role in it. So this research aims to find out the forms of harmonious communication that are practiced and to find out the factors that play a role and hinder the development of harmonious communication in the Youtefa community. The research method is qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, observation, literature study and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. The research results show that harmonious communication is practiced in two forms, namely cooperative and accommodative through informative and persuasive communication techniques, which are the forms of communication most often used in the daily activities of the multicultural community in Youtefa. Personal relationships such as lack of self-concept, negative perceptions, differences in listening habits, and differences in verbal and non-verbal communication play a role in hindering the development of harmonious communication.*

**Keywords:** *Harmony; Communication Engineering; Multicultural Society*

## PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan budaya, suku, dan agama. Salah satunya adalah di Kota Jayapura yang juga dapat disebut sebagai miniatur nusantara. Bagaimana tidak, Kota Jayapura dihuni oleh masyarakat dari berbagai etnis seperti Bugis, Makassar, Jawa, Maluku, Gorontalo, Buton, Sunda, Padang, Madura, dan juga Papua tentunya termasuk di lokasi penelitian ini, Youtefa. Pada umumnya mereka adalah masyarakat yang sudah lama menetap dan ada pula masyarakat yang dianggap warga baru yaitu mereka yang baru saja mengontrak sejumlah rumah sewa yang tersebar di lingkungan tersebut. Memang di lokasi ini, banyak sekali rumah-rumah sewa yang dikontrakan karena berdekatan dengan pasar tradisional Youtefa. Mata pencaharian masyarakat pun sangat variatif yaitu pedagang, tukang ojek online, tukang pangkas rambut, TNI/polisi dan pegawai negeri sipil.

Kemajemukan masyarakat di lingkungan Youtefa tersebut jika tidak disertai dengan praktek dan teknik-teknik komunikasi harmoni maka bukan tidak mungkin akan menimbulkan konflik. Lingkungan Youtefa sebagai pertemuan antara budaya yang berbeda, maka hal-hal baru dan pengalaman-pengalaman baru pun muncul. Bisa saja dalam proses adaptasi tersebut seringkali terjadi kesalahpahaman satu dengan yang lain dikarenakan kurangnya kesadaran tiap-tiap individu untuk berkomunikasi dengan baik. Kesalahpahaman tersebut dapat terjadi pada masyarakat yang memiliki kesamaan latar belakang kultural. Jika dalam satu budaya yang sama mudah dan bahkan seringkali terjadi kesalahpahaman, maka hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan bisa terjadi pada masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang kultural. Misalnya di lingkungan Youtefa dengan bernakeragam etnis yang mendiaminya meski mereka dalam membangun

komunikasi sosial sama-sama menggunakan bahasa Indonesia namun tidak menjamin tidak terjadi kesalahpahaman karena masih ada kecurigaan dan stigma di antara mereka.

Namun demikian, multikultural tidak selalu membawa hal-hal negatif seperti uraian di atas. Sebaliknya kondisi masyarakat multikultural ini menyimpan keunikan dan kekayaan budaya. Jika dipraktikkan dengan baik maka dapat menciptakan keharmonisan dan kerukunan hidup yang ditunjang oleh tersedianya saluran komunikasi yang tepat. Kondisi yang sama terlihat di lingkungan Youtefa, Abepura di mana kehidupan masyarakat yang cenderung kondusif dan tingginya partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Misalnya pengajian, kebaktian bersama, tergabung dalam kelompok-kelompok arisan RT, sigap dan peduli terhadap musibah dan (kebakaran dan banjir) yang kerap terjadi tanpa memandang perbedaan latar belakang suku dan budaya. Mereka saling menghargai dan menganggap bahwa perbedaan adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak menjadikan perbedaan yang ada sebagai sumber konflik dan hambatan membangun komunikasi harmoni di antara mereka.

Teknik-teknik komunikasi yang dipraktikkan pada masyarakat tersebut memegang peranan penting. Komunikasi dapat menentukan multikultural dalam sebuah masyarakat akan berakibat positif atau negatif. Efektivitas komunikasi dapat diperoleh dari pemahaman dan kesamaan dalam memaknai arti pesan yang diterima. Sebaliknya komunikasi dinilai tidak efektif ketika pesan yang diterima baik verbal maupun non verbal tidak sesuai harapan. Terjadi gap antara pesan verbal yang muncul

dengan pesan non verbal. Ketidaksesuaian ini kerap terjadi dalam membangun komunikasi yang berpotensi memunculkan pertentangan dan perselisihan tertentu dalam berbagai skala mulai kecil hingga besar. Dalam komunikasi antar etnis, pola tingkah laku yang khas atau biasa disebut adat kebiasaan akan menjadi hambatan dalam komunikasinya. Untuk memahami komunikasi antar etnis, mesti didahului dengan mengidentifikasi peristiwa yang berlangsung selama proses komunikasi berjalan. Praktek-praktek komunikasi yang menyertainya pun pasti beragam pula terutama bentuk-bentuk dan teknik-teknik komunikasi yang juga akan menentukan efektif atau tidaknya komunikasi itu berlangsung bahkan dapat mempengaruhi pola pikir, pandangan, sifat, dan juga kepercayaan masyarakat setempat.

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dibandingkan penelitian-penelitian lain yang sejenis. Penelitian lainnya ada yang fokus pada adaptasi masyarakat migran seperti penelitian Heryadi dan Silvana pada Tahun 2013 tentang “Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu)”. Mirawati dan El Karimah pada tahun 2018 meneliti tentang “Chinese Harmony Communication Theory: Kompetensi Komunikasi untuk Keseimbangan Hidup”. Penelitian ini menjelaskan Chinese Harmony Communication Theory secara komprehensif dengan menggunakan studi literatur. Di dalamnya dipaparkan sejarah teori, asumsi-asumsi, contoh aplikasi,

hingga keterkaitan dengan teori lain. Kedua penelitian ini sama sekali tidak membahas tentang bentuk-bentuk komunikasi harmoni antar etnis dalam masyarakat multikultur dan faktor-faktor yang berkontribusi menghambat terbangunnya komunikasi harmoni dalam masyarakat multikultural termasuk pada tingkatan komunikasi yang paling rendah seperti komunikasi antar pribadi.

Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini urgen karena komunikasi yang terbangun dalam masyarakat multikultur di lingkungan Youtefa meski telah menunjukkan kecenderungan terjadi komunikasi harmoni, namun bagaimana teknik-teknik komunikasi harmoni itu dipraktikkan perlu dikaji lebih mendalam. Terlebih lagi di tengah kondisi masyarakat yang sering berganti-ganti setiap saat karena mereka pada umumnya adalah pengontrak pada sejumlah rumah sewa yang ada di lingkungan Youtefa. Hanya sebagian kecil saja masyarakat yang berstatus sebagai warga tetap. Selain itu, perlu juga memahami lebih jauh tentang faktor-faktor yang berperan dalam menghambat terbangunnya komunikasi harmoni sehingga dapat berkontribusi terhadap upaya-upaya yang dilakukan masyarakat setempat dalam membangun komunikasi harmoni di masa mendatang.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti memilih metode kualitatif dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan realitas bentuk-bentuk komunikasi harmoni yang dipraktikkan oleh masyarakat multikultural di lingkungan Youtefa dan faktor-faktor penghambatnya. Hal ini sangat relevan dengan kondisi yang sebenarnya di lokasi penelitian. Peneliti memperoleh data

berupa kata-kata dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat setempat. Peneliti juga melengkapi data tersebut dengan catatan pengamatan aktivitas sehari-hari di lokasi penelitian sehingga dapat menunjukkan realitas heuristik di balik fenomena yang diamati secara komprehensif. Data tersebut tidak diuji dengan rumus-rumus statistik namun peneliti menganalisis dan menafsirkan hasil wawancara berupa ungkapan-ungkapan lisan dan pengamatan berupa catatan tertulis dari komunikasi yang dipraktikkan oleh informan penelitian di lingkungan Youtefa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moleong (2012:58).

Selanjutnya data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman berpendapat bahwa proses analisis adalah proses yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan atau verifikasi) (Sugiono, 2017:134-141).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Teknik Komunikasi Harmoni dalam Masyarakat Multikultural di Lingkungan Youtefa**

Tujuan komunikasi dalam tingkat kewargaan adalah untuk menciptakan persaudaraan dan menghormati keberadaan masing-masing kelompok etnis yang tidak mungkin diseragamkan sehingga tercipta komunikasi harmoni seperti tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bentuk-bentuk komunikasi harmoni yang dipraktikkan oleh masyarakat di lingkungan Youtefa dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan lebih lanjut tentang teknik komunikasi harmoni antar etnis dalam

masyarakat multikultur akan diulas sebagai berikut:

Komunikasi harmoni pada dasarnya sama dengan komunikasi antar budaya pada umumnya di mana komunikasi terjadi pada orang-orang dengan perbedaan latar belakang baik etnis, ras, maupun strata sosial yang dilakukan secara *face to face* maupun menggunakan media (*mediated communication*). Namun komunikasi harmoni menekankan pada adanya rasa saling memahami dan menerima perbedaan tersebut dalam kebersamaan seperti yang dinyatakan oleh Mahadi (2017:57) dan Heryadi dan Silvana (2013:95-108). Komunikasi harmoni menjadi sesuatu yang urgen terlebih pada kondisi masyarakat di lingkungan Youtefa yang mengalami pergerakan atau pergantian yang tinggi setiap saat. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan konsep diri, persepsi, kesediaan mendengarkan, komunikasi verbal maupun nonverbal dalam komunikasi harmoni yang terjadi.

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui wawancara mendalam maupun pengamatan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk komunikasi harmoni yang dipraktekkan oleh masyarakat multi kultur di lingkungan Youtefa sebagai berikut:

### **Komunikasi Harmoni Kooperatif**

Mahmudi (2022:41) mengutip pendapat Puspito bahwa bentuk komunikasi harmoni kooperatif ini tercermin dalam aktivitas yang dilakukan bersama-sama orang-orang yang berlatar belakang budaya berbeda untuk meraih tujuan yang sama pula guna meningkatkan prestasi material maupun non material. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi ini

juga dipraktikkan oleh masyarakat multikultur di lingkungan Youtefa terutama saat mereka menghadapi bencana kebakaran dan banjir. Wilayah ini memang rentan tertimpa bencana banjir karena terletak di sepanjang kanal Kali Acai yang sudah dangkal sehingga ketika hujan deras turun selama satu jam tanpa henti pun maka akan menyebabkan banjir. Selain itu, bencana kebakaran juga kerap melanda karena kondisi rumah-rumah sewa yang saling berdekatan dan banyaknya bangunan semi permanen. Di saat menghadapi kondisi seperti ini maka kerja sama di antara masyarakat setempat menjadi hal yang mutlak terutama pasca bencana. Mereka akan bergotong royong dan saling membantu satu sama lain untuk membersihkan lumpur dan sampah yang menumpuk sisa-sisa banjir yang terjadi atau membersihkan puing-puing sisa-sisa kebakaran. Berikut kutipan wawancara salah satu informan penelitian:

*“torang (kami) di sini paling sering sudah kena banjir dan kebakaran. cuman saya bersyukur sekali karena orang-orang yang tinggal di sini tidak individualistik. Pokoknya torang (kami) kerja sama semua untuk bersih-bersih. Begitu pula dorang (mereka) yang tidak kena musibah pasti datang bantu. Macam torang (kami) lupa kalau torang ini dari daerah asal yang berbeda-beda. Tapi begitu sudah kebersamaannya. Pernah juga torang (kami) bikin dapur umum untuk warga yang jadi korban kebakaran. Ada juga bantuan dari pemerintah tapi ibu-ibu komplek sini juga ikut bantu-bantu”.*

Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat multikultural di lingkungan

Youtefa bisa hidup damai dan saling tolong menolong yang tidak terlepas dari kesadaran diri mereka bahwa mereka adalah insan yang tidak bisa hidup seorang diri sendiri dan mandiri dalam menyelesaikan semua masalah. Terlebih lagi di lingkungan Youtefa ini mayoritas warganya adalah pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Kesamaan label sebagai perantau semakin membuat mereka saling bekerja sama juga saling menghargai satu sama lain. Kerja sama dan saling tolong menolong juga dapat dilihat ketika ada yang berduka karena anggota keluarganya meninggal dunia. Masyarakat secara bersama-sama akan mengantarkan jenazah dari rumah duka ke salah satu mesjid karena kondisi rumah-rumah sewa berupa rumah petak yang ruangnya tidak begitu luas tidak memungkinkan jenazah disemayamkan di situ. Mereka akan saling membantu baik berupa pikiran, motivasi, tenaga, dan harta benda sesuai daya yang dimilikinya. Kerja sama akan ditunjukkan masyarakat hingga proses pemakaman dan pembacaan doa pasca pemakaman misalnya saling membantu membawakan kue-kue ke keluarga yang berduka.

Komunikasi kooperatif juga direpresentasikan dalam kegiatan perayaan hari keagamaan. Misalnya menjelang masuknya bulan ramadhan, seluruh masyarakat dengan suka rela mengadakan kerja bakti membersihkan mesjid dan sepanjang bulan ramadhan, masyarakat secara bergantian menyiapkan konsumsi untuk berbuka puasa bersama di mesjid. Sedangkan pada perayaan Idul Fitri, masyarakat penganut agama lain akan berkunjung ke rumah-rumah masyarakat muslim sebagai bentuk solidaritas. Sebaliknya warga Muslim akan berkunjung

ke rumah warga non muslim saat perayaan Natal. Iklim komunikasi seperti ini di sisi lain mampu membina kerukunan hidup antar umat beragama.

### **Komunikasi Harmoni Akomodatif**

Puspito (1989) menekankan inti dari bentuk komunikasi harmoni ini adalah kemampuan menyesuaikan diri di antara orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, agama, suku, ras dan lain-lain. Dalam bentuk komunikasi ini tidak tergambar kondisi satu etnis memaksakan tradisi-tradisi yang dianutnya juga diterapkan oleh orang dari etnis lainnya. Sebaliknya mereka menerima perbedaan dan menyesuaikan perbedaan yang ada sehingga tidak terjadi konflik baik secara perorangan maupun kelompok. (Mahmudi, 2022:42). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di lingkungan Youtefa adalah masyarakat yang telah mempraktikkan bentuk komunikasi harmoni akomodatif ini.

Kegiatan komunikasi dari seseorang dimulai dengan pemberian informasi atau sekedar menyampaikan sesuatu agar orang lain menjadi tahu dan mengerti. Jadi, untuk memulai tahap berkomunikasi dengan etnis lain, dimulai dulu dengan teknik informatif. Misalnya mereka membuka pembicaraan mengenai isu-isu aktual yang diberitakan oleh media massa, tentang masalah-masalah lingkungan seperti iuran keamanan dan kebersihan, jadwal kerja bakti, arisan, pengajian dan senam bersama.

Namun dalam penyampaian, masing-masing etnis memiliki teknik tersendiri. Teknik penyampaian informasi yang dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa cenderung menunjukkan sikap yang lebih mengalah, lemah lembut dan sangat hati-hati

demikian menjaga tidak terjadinya ketersinggungan dengan etnis lain seperti Sunda, Madura, Makassar, Lombok, Buton, Muna, Ambon dan Padang. Meskipun komunikasi yang dibangun sangat terbuka, namun topik yang dibicarakan masih bersifat umum dan tidak mendalam. Masing-masing etnis yang terlibat dalam komunikasi sangat menyadari karakter masyarakat dari etnis yang berbeda seperti ungkapan salah satu informan penelitian berikut ini:

*“Saya orang Jawa tapi di sini saya tetangga dengan orang-orang dari macam-macam suku Bayangkan saja Mbak, dalam satu rumah kos ini saja berapa suku yang ada. Macam-macam mbak. Ada orang Lombok, Bugis, Makassar, Madura, dan Buton. Tapi saya tidak merasa terganggu. Justru saya terus berusaha memahami bahwa memang kami berbeda tapi tidak untuk bertentangan. Lucu juga mba kalau dengar logatnya berbeda. Kita juga jadi ikut-ikutan logatnya bahkan belajar bahasanya. Jadi kita tahu banyak bahasa meski sedikit-sedikit to”.*

Kondisi masyarakat yang multikultur dianggap sebagai kekayaan karena mereka bisa saling belajar budaya yang berbeda terutama dari dialek dan bahasa sehari-hari yang sering digunakan. Oleh karena itu dalam berkomunikasi sehari-hari dengan etnis lain, etnis Jawa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Suasana pergaulan yang dominan terjadi dalam suasana yang tidak formal. Hal inilah yang memberikan kesempatan bagi warga etnis Jawa untuk membangun komunikasi yang sehat sehingga mereka sering melakukan komunikasi yang terbuka dalam hal apa pun untuk mencegah terjadinya

kesalahpahaman. Perbedaan dialek dan bahasa menjadi perekat hubungan di antara mereka dengan cara melakukan imitasi meski tidak sama persis. Justru keadaan ini menjadikan suasana hidup bertetangga dalam masyarakat yang berbeda budaya lebih cair, akrab, dan tidak ada perasaan saling mencurigai. Kondisi serupa juga ditunjukkan oleh etnis Papua sebagai etnis tuan rumah yang senantiasa ramah dan bersahabat dengan warga dari etnis mana pun yang ada di lingkungan Youtefa. Multikultural yang ada menjadikan mereka saling menerima keberadaan etnis lainnya sebagai sebuah entitas yang menyatu dengan mengesampingkan segala aspek diversitas dan heterogenitas yang ada.

Komunikasi harmoni akomodatif juga dilakukan dengan teknik komunikasi persuasif. Teknik persuasif dilakukan untuk mempengaruhi seseorang tanpa adanya paksaan dari salah satu komunikator kepada komunikan dengan membujuk serta meyakinkan, khususnya untuk melakukan upaya persuasif dengan meyakinkan bahwa tindakan yang dilakukan lebih mempengaruhi secara tindakan. Melalui teknik persuasif yang dilakukan secara berulang-ulang akan memberikan dampak dari komunikasi verbal secara persuasif. Misalnya yang dilakukan oleh salah seorang warga asli Papua yang juga ditunjuk sebagai ketua RT setempat ketika ada warga dari etnis lain yang tidak mau membayar iuran kebersihan lingkungan dengan alasan mereka bukan warga tetap tetapi pengontrak di lingkungan tersebut. Ketua RT terus memberikan pengertian dan melakukan pendekatan secara personal yang lebih intens hingga akhirnya mereka pun ikut berpartisipasi membayar iuran tersebut. Demikian pula dalam hal mengajak

masyarakat mengikuti pengajian dan kerja bakti diperlukan pendekatan yang persuasif dengan memahami karakter dari masing-masing etnis yang berbeda tersebut sehingga menghasilkan perubahan sikap tanpa adanya paksaan atau rasa takut ketika ingin berpartisipasi dalam sebuah kegiatan.

Fenomena yang tampak di lingkungan Youtefa hingga sekarang ini merupakan wujud dari kehidupan multikultur yang ada dalam konsep multikulturalisme otonomis, yaitu di mana setiap orang dari kelompok yang berbeda tetap memelihara budaya asli mereka (atau paling tidak sebagian besar dari budaya mereka) dan pada saat yang sama berusaha beradaptasi dengan budaya masyarakat lain. Hal ini tidak menjadikan orang Jawa, Sunda, Madura, Buton, Bugis, Makassar, Padang, serta Papua menjadi satu tetapi masih tetap memiliki karakteristik atau ciri khasnya sendiri yang menunjukkan mereka masih mempertahankan identitas kulturalnya.

## **2. Faktor Penghambat Terbangunnya Komunikasi Harmoni dalam Masyarakat Multikultural di Lingkungan Youtefa**

Budaya tidak dapat dipisahkan dari komunikasi dan komunikasi menjadi faktor penunjang dalam melestarikan budaya secara turun menurun. Komunikasi masyarakat multikultural akan bisa memelihara budaya jika antar etnis bisa saling menghargai serta memberikan masukan yang bisa berdampak pada keharmonisan suatu budaya atau dengan kata lain masyarakat multikultural tidak mempraktikkan bentuk-bentuk komunikasi harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menemukan beberapa faktor penghambat terbangunnya komunikasi harmoni tersebut sebagai berikut:

### **Kurang Mengenal Konsep Diri**

Komunikasi antar budaya dalam konteks penelitian ini di antaranya terjadi melalui dimensi komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi sangat berperan sebagai bentuk komunikasi persuasif untuk mengajak orang lain untuk melakukan sesuatu. Pada penelitian ini memperlihatkan bahwa *interpersonal communication* yang terjadi di lingkungan Youtefa berlangsung secara intensif terutama pada bentuk komunikasi akomodatif. Dalam kehidupan bertetangga antar etnis sangat sering dilakukan misalnya dengan mengobrol atau membahas masalah-masalah yang dihadapi sehari-hari misalnya sampah yang menumpuk, selokan yang tersumbat dan lain-lain yang pada akhirnya perlu dilakukan kegiatan bersama untuk mengatasinya. Diperlukan komunikasi harmoni akomodatif yang persuasif melalui komunikasi antar persona yang juga perlu memperhatikan emosi dari masyarakat yang terlibat meliputi tahap-tahap konsep diri, persepsi dan kesediaan mendengarkan.

Konsep diri (*self concept*) menunjukkan suatu daya upaya seseorang mengenali dirinya. Dengan mengetahui konsep diri akan memudahkan penyesuaian diri dan kelancaran komunikasi, di sini juga akan terlihat bentuk komunikasi harmoni antar etnis dalam masyarakat multikultur. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat beberapa orang dari etnis Papua kurang mengenali konsep dirinya. Hal ini dikarenakan mereka sering diperbincangkan oleh etnis lain, karena etnis Papua cenderung merasa dirinya kuat, maka mereka bertindak atau melakukan komunikasi sehari-hari dengan percaya diri. Misalnya dengan nada tinggi untuk berkomunikasi dan bahwa mereka merasa hebat di antara etnis-etnis

lain karena keberadaan mereka sebagai tuan rumah. Namun etnis Papua tidak menyadari bahwa sikap yang ditunjukkan mereka mendapat persepsi negatif dari etnis-etnis lain.

Kurangnya mengenali konsep diri tersebut terjadi karena pendidikan multikultural yang masih kurang. Rata-rata orang Papua yang bermukim di lingkungan Youtefa bekerja sebagai pedagang kaki lima dan tukang ojek bahkan ada yang tidak bekerja sama sekali. Selain itu, secara kuantitas mereka menjadi kaum minoritas di lingkungan Youtefa yang mayoritas berasal dari aneka suku yang ada di nusantara ini. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan, mereka kurang mengenali siapa dirinya dan bagaimana orang lain. Seharusnya komunikasi yang efektif antar etnis bisa terjadi asalkan antar etnis tersebut mampu mengenali konsep dirinya serta orang lain.

Namun di sisi lain, fakta yang terlihat di lapangan terdapat orang Papua yang bisa mengenali konsep dirinya karena pendidikan mereka yang tinggi serta mampu untuk menciptakan komunikasi harmoni. Bentuk komunikasi harmoni dapat diketahui jika masing-masing etnis bisa memahami konsep dirinya dan orang lain, selanjutnya dari komunikasi tersebut timbul perasaan senang, takut dan khawatir. Hal ini dibuktikan oleh kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh informan sebagai ketua RT di lingkungan tersebut. Berbekal pendidikan tinggi dan sebagai pegawai negeri sipil, maka komunikasi yang dilakukannya dengan warga lain dari beraneka latar belakang etnis, agama dan budaya menjadi sangat harmonis. Bahkan di kesempatan lain, jika terjadi keonaran oleh sekelompok pemuda yang seringkali mabuk-mabukkan hingga larut malam, maka ketua

RT tersebut dapat diandalkan untuk menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang Papua kurang mampu mengenali konsep dirinya. Namun fakta lain menunjukkan keberadaan orang Papua serta konsep diri mereka bisa menciptakan komunikasi yang efektif tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

### **Persepsi Negatif**

Selain konsep diri, dalam masyarakat multikultural juga melibatkan persepsi. Persepsi adalah penilaian seseorang terhadap objek tertentu sebagai rangsangan yang mempengaruhi indra. Perilaku komunikasi antar etnis (budaya) pada dasarnya ditentukan oleh persepsi dan pengalaman individu yang terlibat dalam konteks komunikasi tersebut. Persepsi kelompok etnis Jawa, Makassar, Buton, Bugis, Madura, dan Ambon terhadap etnis Papua pada umumnya serupa. Dalam arti persepsi negatif masih melekat pada orang Papua. Komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antar satu orang dengan orang lain ini erat kaitannya dengan penilaian kita terhadap orang lain tersebut yang pada akhirnya dapat membentuk sikap. Ini pula yang terjadi pada komunikasi antar etnis di lingkungan Youtefa yang mempunyai persepsi bahwa etnis Papua orangnya keras, mau menang sendiri, kurang etis, seringkali membuat onar, dan memiliki kebiasaan buruk seperti suka menenggak minuman keras dan sebagainya.

Dari persepsi negatif terhadap etnis orang Papua menurut etnis lain juga mempengaruhi komunikasi yang terjadi. Di mana dalam persepsi negatif tersebut digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku. Misalnya orang Jawa atau Madura menjadi merasa segan dan sangat hati-hati ketika ingin

berkomunikasi dengan orang Papua. Kesan yang tampak dari persepsi yang ditimbulkan oleh orang Papua sebenarnya sudah melekat pada individu-individu etnis lainnya sejak mereka mengenal dan berinteraksi dengan mereka. Meskipun demikian, tentunya tidak mudah untuk menguji kesungguhan stereotip dari masing-masing kelompok etnis. Namun dapat pula diamati dari sifat-sifat yang sering kali menjadi stereotip masing-masing kelompok etnis.

Sedangkan persepsi terhadap etnis Jawa dan Sunda hampir sama. Dalam hal ini etnis Jawa dipersepsi atau stereotipnya dikenal halus, mudah diatur, sopan serta ramah dan bisa bergaul dengan siapa pun. Sedangkan di sisi lain, orang Padang dipersepsi sebaliknya oleh orang Jawa dan Sunda. Persepsi terhadap orang Padang atau Minang yang penuh perhitungan tidak terlepas dari profesi mereka di daerah perantauan yang identik dengan pedagang. Sehingga di dalam pergaulan sehari-hari pun mereka dikenal kurang bisa membaaur dengan tetangganya. Hal ini disebabkan oleh kesibukannya sebagai pedagang yang waktunya lebih banyak digunakan di luar di bandingkan berada di lingkungan tempat tinggalnya.

Dari pernyataan beberapa informan pada akhirnya bermuara pada bagaimana persepsi dipergunakan dalam perilaku komunikasi antar etnis. Bahwa kelompok etnis dipersepsi berbeda oleh setiap kelompok etnis lainnya, itu adalah hal yang lumrah. Munculnya persepsi di lingkungan Youtefa tersebut dicirikan dengan semakin kokoh dan kuatnya identitas budaya yang dimaknai secara terbatas oleh masing-masing kelompok sehingga menimbulkan sekat-sekat sosial dalam membangun

komunikasi harmoni yang diharapkan bersama.

### **Perbedaan Faktor Mendengar dalam Komunikasi**

Setelah membahas mengenai konsep diri dan persepsi komunikasi antar etnis, maka mendengar juga menjadi bagian dalam tahapan berkomunikasi antar pribadi. Mendengar diartikan sebagai proses aktif menerima rangsangan suara. Devito (1997:109) menekankan pentingnya aktivitas mendengarkan dan merespon komunikasi kita sehingga komunikasi yang terbangun lebih akrab dan subjektif.

Hubungan yang setara antar etnis akan tercapai bila mereka saling menghargai keberadaan masing-masing. Dalam proses mendengarkan orang Jawa dan Sunda memberikan porsi yang lebih besar. Dalam hal ini komunikasi antar etnis, orang Jawa dan Sunda memberikan kesediaan diri untuk mendengarkan. Ini terlihat pada kesediaan mereka mendengarkan orang lain bercerita dan berkeluh kesah kepadanya. Orang Sunda menunjukkan porsi yang lebih untuk mendengarkan cerita dan keluhan dari lawan bicaranya. Dari proses mendengarkan tersebut akan tercipta suasana yang akrab di antara orang-orang berlatar etnis yang berbeda. Berbeda dengan orang Madura, Papua, dan Makassar yang dipersepsi memiliki gaya bicara yang selalu ngotot, kurang memiliki kepedulian terhadap lawan bicaranya. Dalam prinsip-prinsip komunikasi antar budaya, diversitas bahasa yang digunakan sangat dominan dan perlu mendengarkan secara efektif ketika memulai interaksi.

Dalam konteks komunikasi yang bisa menjadi sarana bagi kontak atau pergaulan antar etnis, bahwa dalam berkomunikasi warga etnis Sunda, Jawa, Madura, Makassar,

Bugis, Buton, Papua, Padang, perlu menghargai perbedaan masing-masing kelompok. Dari konsep diri, persepsi dan mendengarkan antar individu masing-masing etnis yang timbul di mata masyarakat akan terlihat bagaimana mereka dalam berkomunikasi sehari-hari. Sikap toleran antar warga yang tetap dijaga dalam proses komunikasi itulah yang menandai bahwa di lingkungan Youtefa menunjukkan adanya karakteristik masyarakat yang multikultural.

### **Perbedaan Komunikasi Verbal dan Non Verbal**

Hal lain yang juga mempengaruhi komunikasi harmoni dalam masyarakat multikultural di lingkungan Youtefa adalah komunikasi verbal dalam bentuk ucapan lisan serta komunikasi non verbal yang ditunjukkan melalui intonasi, ekspresi dan dialek ketika berbicara seperti yang diungkapkan oleh Johnson (Supratikya, 2009:30). Komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi dalam masyarakat multikultur untuk bisa mengetahui bagaimana tanggapan, perasaan, pemikiran, dan karakter pelaku komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Kegiatan komunikasi non verbal melalui gerakan tubuh (*gesture*) terbagi dalam tiga komponen yaitu pesan fasial, gestural, dan postural.

Karakter-karakter informan dalam penelitian ini adalah informan yang memiliki pembawaan yang lebih dibandingkan dengan informan lainnya, mulai dari lebih percaya diri, tegas, terbuka untuk membagi pengalamannya sehari-hari dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di lingkungan Youtefa baik sesama etnis maupun antar etnis yang berbeda. Hal ini terlihat ketika dari mereka bersedia untuk dijadikan narasumber dalam penelitian ini.

Seperti keluwesan dalam memberi informasi dan lebih santai. Namun ada pula informan lainnya dalam penelitian ini lebih susah membuka diri, harus dengan pendekatan-pendekatan yang lebih intens, pertanyaan yang lebih diarahkan pada penelitian.

Dalam komunikasi non verbal juga ditunjukkan peran postural dalam berkomunikasi. Salah satunya adalah *immediacy* yaitu ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Ini ditunjukkan juga dengan komunikasi antar tetangga dengan tidak saling menyapa satu sama lain. Ketika wawancara berlangsung, komunikasi non verbal yang menunjukkan bahwa orang Madura lebih menggunakan power ketika berkomunikasi dengan etnis lain. Dari komunikasi tersebut timbul reaksi non verbal dari lawan bicara yaitu melalui *responsiveness* yaitu sebuah reaksi secara emosional terhadap lingkungannya secara positif dan negatif. Pesan verbal dan non verbal yang disampaikan mengandung makna tertentu tentang apa yang dirasakan informan melalui pesan fasial dan postural. Di mana pesan fasial adalah pesan yang mengandung makna kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, tekad, dan lain-lain. Sedangkan pesan postural berhubungan dengan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap lingkungannya. Berikut adalah kegiatan komunikasi yang melibatkan pesan fasial dan postural ketika informan menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan mengandung fasial tentang rasa kebahagiaan dan percaya diri terhadap pengalaman-pengalamannya yang dirasakan. Bahwa ketika menyampaikan pesan dengan gestural atau gerakan badan yang terlihat ceria, percaya diri bahkan tertawa ketika mengungkapkan perasaannya pada saat itu.

## **SIMPULAN**

Masyarakat multikultural di lingkungan Youtefa mempraktikkan bentuk komunikasi harmoni kooperatif dan akomodatif dalam interaksi sosialnya. Ini mengindikasikan bahwa di kalangan warga berbeda etnis tersebut memang telah terjalin kerja sama dan saling tolong menolong dalam berbagai hal. Selain itu, masyarakat juga memiliki sikap toleran yang tinggi. Meskipun dari berbeda budaya, mereka tetap memperlihatkan keharmonisan dalam menunjukkan identitas kultural masing-masing etnis. Mereka mau memahami posisi dan peran masing-masing sehingga lebih mudah menyelesaikan permasalahan secara adil dari sudut pandang mereka sendiri. Landasan kepercayaan, kebebasan mengutarakan keinginan, dan kesepakatan bersama yang diambil melalui hubungan antar pribadi menjadi efektif dalam meminimalisir konflik.

Selain itu, kurangnya mengenal konsep diri, persepsi negatif terhadap etnis lain, perbedaan kebiasaan mendengar dalam komunikasi, perbedaan komunikasi verbal dan non verbal menjadi faktor penghambat terbangunnya komunikasi harmoni dalam masyarakat multikultural di lingkungan Youtefa Abepura Kota Jayapura.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta, Professional Book.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Heryadi dan Silvana, 2013. *Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat*

*Multikultur (Studi tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu)*. *Jurnal Kajian Komunikasi UNPAD*. Volume 1, No. 1 2013.

Mahadi, Ujang. 2017. *Strategi Membangun Komunikasi Harmoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahmudi, Megi R. 2022. *Strategi Membangun Komunikasi Harmoni pada Masyarakat di Desa Cempaka Barat Kecamatan Sungkai Jaya Lampung Utara*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.

Mirawati dan El Karimah. 2018. *Chinese Harmony Communication Theory: Kompetensi Komunikasi untuk Keseimbangan Hidup*. *Jurnal Manajemen Komunikasi UNPAD*. Volume 3, No. 1

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Supraptiknya, A. 2009. *Komunikasi antar Pribadi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press